

PKM Peningkatan Pemahaman Olah Daun Basil Sebagai Produk Pangan Alternatif Bernilai Ekonomis di Moncobalang Desa Bontosunggu

Tarmizi Thalib¹, Firman Menne², Titin F. Purwasetiawatik³, Fahriya Ningsi⁴,
Ramdhan Primanthoro⁵, Fatimatuz Zahra⁶

Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa^{1,3,5,6}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa²

Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa⁴

Email: tarmizi.thalib@unniversitاسbosowa.ac.id¹

Abstrak. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu kelompok ibu-ibu rumah tangga Moncobalang Desa Bontosunggu dalam memahami pengolahan daun basil sebagai salah satu produk pangan alternatif yang bernilai ekonomis. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan dihadiri oleh 42 peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan pada dua hal, yakni efektivitas kegiatan dalam mencapai tujuan pengabdian dan kualitas kegiatan yang dilihat dari kepuasan peserta, kualitas materi dan penyampaian pemateri. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dan inferensial dengan menggunakan teknik *independent samples t-test*. Hasil pengabdian masyarakat ini menghasilkan efektivitas program dilihat dari perbedaan tingkat pemahaman peserta yang diberikan penyuluhan (kelompok eksperimen) dan peserta yang tidak diberikan penyuluhan (kelompok kontrol) dengan nilai sig. = 0,018 ($p < 0,05$); *mean* kelompok eksperimen > kelompok kontrol (3,65 > 2,11). Adapun respon peserta dalam penyuluhan ini didominasi sangat puas dari sisi pelaksanaan, kualitas materi dan pemateri.

Kata Kunci: Daun Basil, Produk Pangan Alternatif, Penyuluhan.

PENDAHULUAN

Dalam mencapai kesejahteraan, masyarakat senantiasa didorong untuk meningkatkan kemampuan diri dan finansialnya. Peningkatan kemampuan baik *soft skill* maupun *hard skill* sangat menunjang tujuan tersebut. Ketercapaian kemampuan diri ini sering kali juga mampu menopang keadaan finansial, baik secara personal maupun kolektif. Lebih lanjut, pengembangan kemampuan diri akan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan dan mengembangkan semua potensi yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa adalah potensi lahan dan pemberdayaan pangan. Tidak sedikit lahan-lahan di desa dibiarkan dan tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Lahan yang tidak dimanfaatkan ini dapat membuat tidak enak dipandang, dapat menjadi sarang ular, nyamuk, biawak atau hewan pengganggu lainnya (Muttaqin dkk., 2019). Padahal penggunaan lahan yang produktif dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pemilik dan masyarakat sekitarnya. Lahan produktif yang dimaksud adalah lahan kosong yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan ekonomi (Syamila dkk., 2022).

Berdasarkan hasil observasi Tim, penggunaan sumber daya lahan di Moncobalang Desa Bontosunggu Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa masih kurang optimal dalam menunjang kesejahteraan masyarakat. Mayoritas kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat Moncobalang adalah petani padi dan jagung. Hanya saja kebanyakan di antaranya merupakan buruh tani yang diupah rata-rata per tiga bulan sekali. Mereka mengolah lahan pertanian orang lain, namun masih kurang maksimal dalam mengolah lahan kosong milik sendiri. Sedangkan lahan kosong yang diobservasi oleh Tim dapat mencapai setengah total luas daerah tersebut.

Selain tidak optimalnya penggunaan lahan di luar pertanian khusus, tingkat pendapatan masyarakat juga tidak dapat menunjang kegiatan usaha lainnya. Hal ini juga ditambah oleh kurangnya inovasi dalam produk pertanian disebabkan tidak adanya sosialisasi usaha kreatif. Meskipun demikian, Tim juga dapat melihat potensi keberlanjutan dari masyarakat Moncobalang dalam pengembangan usaha alternatif. Potensi tersebut di antaranya, (1) keterbukaan masyarakat untuk mendapatkan pembimbingan, (2) keterampilan bertani yang baik, (3) ketersediaan sisa-sisa pertanian yang dapat digunakan untuk kegiatan usaha lainnya, (4) ketersediaan air sungai, dan (5) tersedianya lokasi yang dapat dijadikan contoh industri rumah tangga.

Mengacu pada masalah dan potensi yang telah dijelaskan di atas, maka masalah utama yang akan menjadi fokus dalam pemberdayaan masyarakat ini adalah peningkatan pemahaman olahan pangan alternatif bernilai ekonomis dengan memanfaatkan sumber daya masyarakat dan desa. Adapun pemanfaatan tanaman pangan alternatif, Tim menggunakan Tanaman Basil sebagai solusi atas masalah yang ditemukan. Potensi geografis juga dipertimbangkan dalam hal ini, seperti ketersediaan air sungai dan sisa-sisa pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk penanaman. Tanaman Basil (*Ocimum Basilicum*) adalah tanaman herbal paling populer di dunia dan dapat tumbuh dengan baik di wilayah Indonesia (Saputri, 2021). Tanaman ini dapat berkembang biak dengan dua cara, yakni vegetatif maupun generatif. Penanaman dapat menggunakan media tanam biasa yang berisi tanah liat, pupuk kandang, sekam dan daun/rumput kering (Rohmah, 2017). Pupuknya juga beragam, bisa menggunakan pupuk NPK/air cucian beras/pupuk nitrogen.

Tanaman Basil dapat dipanen daunnya setelah 30-50 hari penanaman. Manfaat tanaman basil dari sisi kesehatan dapat menjadi *anticancer*, *antioxidant*, *antimicrobial*, *antibacterial*, *antiinflammatory* dan *antyhypertensive*. Secara ekonomis, budi daya tanaman ini tidak membutuhkan biaya perawatan yang mahal. Namun, posisinya sebagai tanaman herbs paling populer di dunia memberikan kesempatan ekonomis yang cukup baik (Syahputra, 2022). Apalagi produk ini masih jarang dikembangkan oleh petani di Kab. Gowa, sedangkan produknya telah diterima hingga pasar swalayan.

Tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk pembuatan produk yang beragam, baik sebagai pendamping makanan maupun diolah menjadi produk turunan. Tanaman Basil dapat diolah secara langsung dalam kondisi basah ataupun dalam bentuk kering. Salah satu produk daun basil yang dapat diproduksi adalah bumbu masakan (Hoang et al.,

2005). Seringkali daun basil juga dijadikan sebagai pelengkap hidangan pizza. Selain itu, bentuknya yang hijau cocok pula menghiasi taman atau pekarangan rumah.

Pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan daun basil adalah solusi untuk meningkatkan pemanfaatan lahan dan kesejahteraan masyarakat di Moncobalang Desa Bontosunggu. Implementasi pemberdayaan tersebut terintegrasi secara langsung dengan RPJMD Kabupaten Gowa 2021-2026 pada sektor pertanian dan UMKM. Adapun terkait dengan skema kegiatan, pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan terkait olahan daun basil dan produknya. Implementasi skema pemberdayaan masyarakat ini diharapkan mampu memberikan konsep *sustainable development* yang berhubungan dengan keberlanjutan usaha kecil rumah tangga. Oleh karena itu, penyuluhan tidak hanya memberikan gambaran terkait tanaman dan produk daun basil. Namun, penyuluhan juga mampu memberikan sistematisa bagaimana keluarga dapat membangun wirausaha yang unggul.

Berdasarkan hal tersebut, maka PKM ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait pengolahan daun basil sebagai produk alternatif yang bernilai ekonomis. Pemahaman tersebut terdiri atas, kesesuaian persepsi peserta penyuluhan terkait bentuk dan ciri khas tanaman basil, kegunaan dan proses penanaman tanaman basil. Pengenalan produk dan kiat membangun wirausaha juga ditampilkan dalam materi penyuluhan dan dievaluasi secara langsung. Hasil tersebut diharapkan mampu memberikan gambar terkait kualitas kegiatan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Moncobalang, Desa Bontosunggu, Kec. Bontonompo Selatan, Kab. Gowa. Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok ibu-ibu rumah tangga masyarakat Moncobalang. Agar kegiatan pengabdian dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka Tim membuat mekanisme pelaksanaan kegiatan, yang terdiri atas (1) Tahap persiapan; yang dimaksud di dalamnya adalah mengorientasikan kegiatan dengan baik antara Tim dan Mitra. (2) Tahap *assesment*; yakni tahap untuk menentukan sasaran atau *treatment* yang tepat dalam pemberdayaan, sekaligus meninjau rancangan pemberdayaan lebih detail. (3) Tahap *formulating*; yakni memformasikan kegiatan berdasarkan hasil *assesment*. (4) Tahap pelaksanaan pemberdayaan; yaitu melaksanakan hasil *formulating* yang dibuat oleh Tim, dalam hal ini adalah kegiatan penyuluhan yang diberi nama Bina Tanam dan Usaha. (5) Tahap *monitoring* dan evaluasi; dalam hal ini memastikan semua kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan kegiatan.

Peserta penyuluhan berjumlah 42 orang yang terdiri atas 34 perempuan dan 8 orang laki-laki. Dikarenakan keterbatasan kemampuan menulis, tim mengambil 23 orang sebagai sampel yang digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi dilakukan pada dua hal, yakni efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman olahan daun basil sebagai produk pangan alternatif dan kualitas kegiatan yang dilihat dari kepuasan peserta, kualitas materi dan penyampaian pemateri. Sebagai data pembanding, tim membuat kelompok kontrol yang berjumlah

18 orang ibu-ibu rumah tangga yang tidak diberikan *treatment* penyuluhan sedangkan peserta penyuluhan dijadikan kelompok eksperimen. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dan dibanding dengan teknik *independent samples t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan

Penyuluhan ini dilakukan secara langsung di salah satu rumah warga dan dihadiri oleh kelompok ibu-ibu rumah tangga masyarakat Moncobalang, tokoh masyarakat, dan siswa Pesantren Abnaul Amir Desa Bontosunggu. Penyuluhan terdiri atas dua sesi, yakni sesi penyampaian materi dan diskusi. Metode penyuluhan dilakukan secara *attractive* agar memberikan ruang bagi peserta untuk merespon materi lebih leluasa. Agar menunjang kegiatan, tim menampilkan video proses penanaman tanaman basil dan menyuguhkan produk olahan daun basil.

Tim pengabdian membagi dua topik materi dalam sesi penyampaian. Materi pertama adalah pengenalan tanaman basil sebagai tanaman herbal yang populer. Pemateri menjelaskan ciri khas tanaman basil yang termasuk tanaman annual (semusim), daun cenderung loncong dan berwarna hijau, rasanya *soft*, dan cenderung mudah ditanaman. Sebagai tanaman herbal, basil juga dapat dimanfaatkan sebagai obat, seperti *anticancer* (Baliga et al., 2013), *antioxidant*, *antiinflammatory* (Li et al., 2017), *antimicrobial* (Mann, 2012), *antibacterial* (Abbasy et al., 2015), dan *antyhypertensive* (Prangthip et al., 2023). Selain itu, tanaman basil juga dapat dimanfaatkan sebagai penyedap makanan (Silalahi & Wakhidah, 2023).



Gambar 1. Dokumentasi Penyuluhan Bina Tanam dan Usaha Daun Basil

Dalam menunjang visualisasi penyuluhan, pemateri memberikan video proses penanaman tanaman basil. Penanaman tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan membeli bibit saset dan menyemai bibit tanaman basil yang telah mengering. Media tanam dapat menggunakan pot bunga atau sejenisnya. Tanahnya dapat dirancang sendiri dengan tanah liat yang ditambahkan pupuk kandang, sekam bakar dan dedaunan kering. Basil sangat menyukai keadaan lembab dan hanya terkena

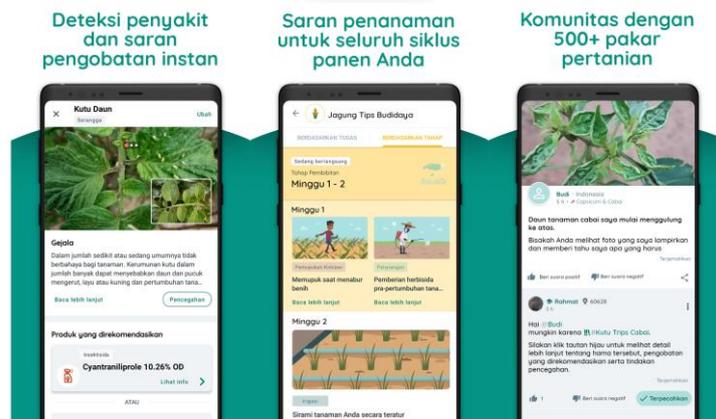
matahari sekitar 4 jam per hari. Agar daun tumbuh lebah, maka pucuk tanaman harus dipotong dan diberi pupuk. Pupuk yang dapat digunakan adalah pupuk NPK atau air cucian beras. Hambatan saat menanam dapat berupa keadaan lingkungan yang sangat panas dan hama berupa belalang, siput, kutu hitam atau jamur. Agar terhindar dari keadaan panas, petani dapat membuat *green house* sebagai pelindung. Sedangkan untuk menghindari hama, petani dapat menggunakan neem oil.

Penting untuk diketahui bahwa bagian yang digunakan pada tanaman basil adalah daunnya. Sehingga seringkali ditemukan istilah produk olahan daun basil. Produk olahan daun basil dapat dikonsumsi dengan berbagai macam cara. Pertama, daun basil dapat disantap langsung dan dijadikan lalapan, layaknya daun cemangi. Daun tersebut langsung dipetik dan dapat dikemas. Kedua, daun basil dapat dikeringkan seperti daun teh. Hasil pengeringan inilah yang nantinya membuat daun basil dapat bertahan lebih lama. Daun basil yang dikeringkan kemudian dikemas dalam berbagai bentuk penyajian.



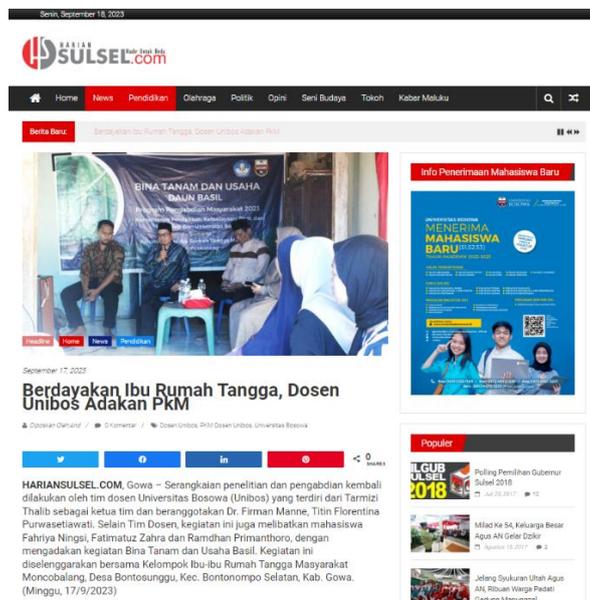
Gambar 2. Produk Olahan Daun Basil

Dalam menunjang kegiatan tanam dan usaha, pemateri juga mengajari penggunaan *platform* pertanian, yakni Plantix. *Platform* ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tanam dan membantu dalam kegiatan menanam. Plantix mampu memberikan deteksi penyakit dan saran pengobatan pada tanaman yang terkena hama. *Platform* ini juga memberikan notifikasi peringatan penyakit dan tindakan pencegahan. Selain itu, dengan *platform* ini petani dapat menggunakan kalkulator pupuk dengan menyesuaikan dengan tanaman dan ukuran petak tanah. Eksplorasi lebih jauh dapat dilakukan petani dengan masuk ke dalam komunitas yang tersedia dalam *platform*. Petani dapat saling bertukar pikiran dan menjawab berbagai masalah dalam pertanian.



Gambar 3. Tampilan Platform Plantix (Sumber : plantix.net)

Pada materi penyuluhan kedua, pemateri memaparkan terkait bimbingan teknis membangun keluarga wirausaha yang unggul. Materi tersebut di antaranya adalah pentingnya memahami wirausaha berbasis keluarga, memahami *mindset* wirausaha, kiat mengembangkan wirausaha di keluarga, dan kiat menjadi wirausahawan unggul dan sukses. Dalam memulai usaha rumah tangga yang ekonomis, modal utama bukanlah uang melainkan keyakinan untuk tumbuh dan menang. Usaha tanaman basil dapat digunakan jalan untuk menumbuhkan *mindset* wirausaha berbasis rumah tangga. Pada akhirnya, pemateri menekankan bahwa bisnis bukan hanya bicara ide dan *planning*, melainkan kesediaan orang tersebut membuat *action*. Penyuluhan ini telah diberitakan pada media online, berikut dokumentasinya :



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan (<https://hariansulsel.com/2023/09/berdayakan-ibu-rumah-tangga-dosen-unibos-adakan-pkm/>)

Respon Peserta

Pasca pelaksanaan penyuluhan, peserta diberikan survei untuk mengetahui tingkat pemahaman olahan daun basil sebagai produk pangan alternatif dan kualitas kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi tingkat pemahaman diperoleh dengan membandingkan kelompok eksperimen yang diberikan penyuluhan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan penyuluhan. Hasil yang diperoleh nilai sig. pada levene's test for equality of variances sebesar 0,018 ($p < 0,05$). Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman antara peserta penyuluhan bina tanam dan usaha dau basil dengan kelompok yang tidak diberikan penyuluhan. Peserta yang mengikuti penyuluhan mempunyai skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberikan penyuluhan ($3,65 > 2,11$). Indikator pemahaman yang diperoleh peserta terdiri atas kesesuaian pemahaman peserta penyuluhan terkait bentuk dan ciri khas tanaman basil, kegunaan dan proses penanaman tanaman basil.

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | |
|-------------------------|-----------------------------------|---|-------|------------------------------|--------|---------------------|--------------------|--------------------------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2- tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference |
| Pemahaman Daun Basil | Equal variances assumed | 6,082 | 0,018 | 7,418 | 39 | 0,000 | 1,54106 | 0,20774 |
| | Equal variances not assumed | | | 6,976 | 25,892 | 0,000 | 1,54106 | 0,22091 |

Tabel 1. Hasil Analisis Pemahaman Antara Peserta Penyuluhan dan Bukan Peserta

Adapun respon peserta terkait kegiatan penyuluhan secara spesifik dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni indikator kepuasan peserta, kualitas materi dan kualitas pemateri. Indikator kepuasan peserta dapat dilihat dari topik materi yang disampaikan, kenyamanan pada fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh tim. Terkait kepuasan materi, respon peserta dapat dilihat pada chart 1. Kebanyakan peserta merasa sangat puas dengan materi yang disampaikan (78%). Berikut penjabarannya :

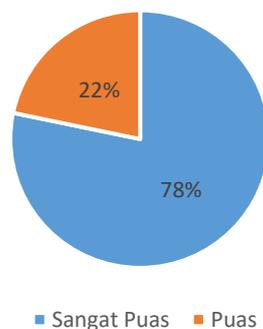


Chart 1. Kepuasan Peserta Terhadap Materi

Tingkat pengetahuan peserta saat mengikuti penyuluhan atau pelatihan juga dipengaruhi oleh kenyamanan mereka (Hamid, 2018). Kenyamanan dapat dipengaruhi salah satu oleh fasilitas yang diberikan saat penyuluhan. Dalam penyuluhan ini, peserta cenderung merasa sangat nyaman terhadap fasilitas yang diberikan (44%). Berikut respon peserta terkait kenyamanan saat mengikuti kegiatan :

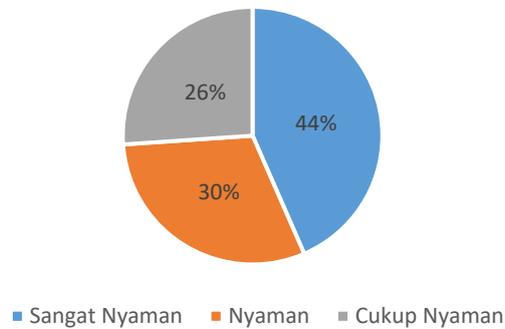


Chart 2. Kenyamanan Peserta Terhadap Fasilitas Kegiatan

Kepuasan peserta juga dilihat dari perlakuan atau pelayanan panitia selama kegiatan dilaksanakan. Pelayanan ini terkait dengan bagaimana panitia mampu memberikan respon dan bantuan yang sesuai kepada peserta. Dalam penyuluhan ini, peserta cenderung merasa sangat puas dengan pelayanan yang diberikan (44%). Terkait hal tersebut berikut respon peserta :

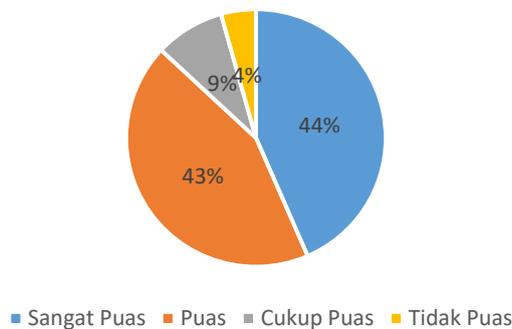


Chart 3. Kepuasan Peserta Terhadap Pelayanan Panitia Kegiatan

Pada indikator kualitas materi, peserta dapat menilai beberapa hal, seperti seberapa penting informasi yang disampaikan, apakah materi tersebut dapat diimplementasikan dalam menunjang ekonomi, dan apakah materi tersebut mudah untuk dipahami. Terkait seberapa penting informasi yang disampaikan dapat dilihat pada chart 4. yang menunjukkan bahwa dominan peserta merasa materi yang disampaikan sangat penting :

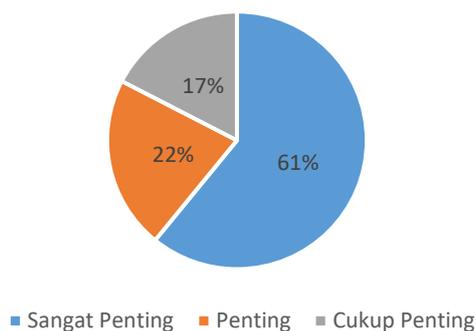


Chart 4. Urgensitas Materi yang Diberikan

Meskipun urgensitas materi dominan direspon sangat penting oleh peserta (61%), tim juga menganalisis tingkat pemahaman peserta apakah materi tersebut dapat diimplementasikan atau tidak. Tingkat pemahaman implementasi terhadap materi ini terkait penerapan materinya dalam kegiatan perekonomian. Berdasarkan hasil respon peserta ditemukan bahwa 65% menilai materi yang disampaikan bisa diimplementasikan dalam kegiatan perekonomian.

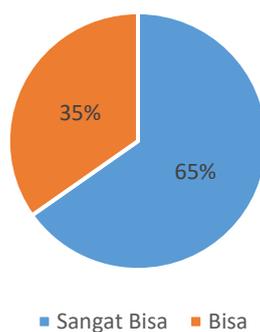


Chart 5. Implementasi Materi dalam Kegiatan Ekonomi

Tingkat pemahaman terhadap implementasi materi di atas bisa saja dipengaruhi oleh tingkat kesulitan materi. Hamid (2018) menggambarkan bahwa sesuatu sulit untuk diterapkan apabila hal tersebut sulit dimengerti. Respon peserta penyuluhan terhadap materi yang diberikan cenderung dinilai sangat mudah (44%). Berikut penjabaran datanya :

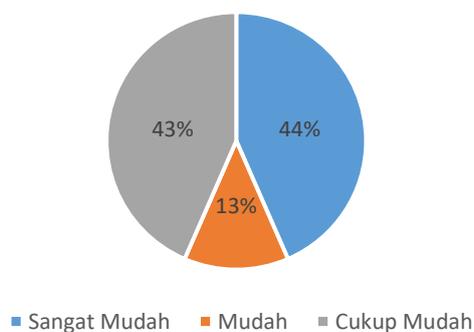


Chart 6. Tingkat Kesulitan Materi

Terakhir, dilakukan pula penilaian kepada pemateri. Penilaian ini terkait tingkat kepuasan peserta terhadap cara dan metode penyuluhan pemateri. Dalam penyuluhan ini, ditemukan hasil respon peserta yang didominasi sangat puas (39%). Terdapat pula respon cukup puas dan sangat tidak puas. Hal ini mungkin saja dipengaruhi oleh kultur bahasa makassar yang digunakan oleh mayoritas peserta. Selain daripada itu, dimungkinkan faktor-faktor lainnya yang belum dinilai dalam lembar evaluasi tim. Berikut gambaran penilaian peserta tersebut :

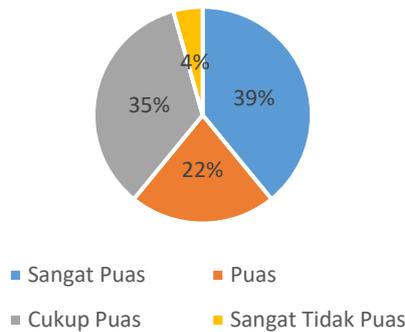


Chart 7. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Pemateri

Berdasarkan hasil respon peserta di atas, dapat dilihat bahwa cenderung peserta penyuluhan menilai secara positif pelaksanaan kegiatan ini. Dalam prosesnya, para peserta terlihat aktif memberikan respon pada pemateri dan tim pengabdian. Hal yang membuat tim merasa dihargai adalah saat peserta betul-betul memperhatikan proses penanaman tanaman basil melalui video dan pengenalan langsung terhadap produk. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Inayah, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pada dasarnya penyuluhan yang baik adalah yang mampu membuat peserta antusias terhadap materi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan peserta penyuluhan olahan daun basil sebagai produk pangan alternatif dengan kelompok yang tidak diberikan penyuluhan. Skor rata-rata pemahaman jauh lebih baik pada peserta penyuluhan daripada kelompok yang tidak diberikan penyuluhan.
2. Cenderung peserta dalam penyuluhan ini merasa sangat puas selama kegiatan berlangsung. Kepuasan peserta tersebut tergambar dari beberapa indikator, yakni kepuasan peserta terhadap topik materi, kenyamanan, pelayanan panitia, urgensi materi, tingkat implementasi, kesulitan materi dan tingkat kepuasan peserta terhadap pemateri secara langsung.

Adapun terkait beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan pasca kegiatan pengabdian masyarakat ini :

1. Diperlukan kegiatan pendampingan dalam bentuk demo pembuatan produk tanaman basil secara langsung kepada kelompok ibu-ibu rumah tangga masyarakat Moncobalang.
2. Diperlukan pula sosialisasi pengembangan hasil produk dan memperluas jangkauan kerjasama produk tersebut agar hasilnya dapat dijual pada konsumen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kemendikbudristek RI yang telah memberikan bantuan dana sehingga PKM ini dapat terlaksana. Begitu pula kepada Universitas Bosowa, Masyarakat Moncobalang Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dan Kelompok Ibu-Ibu Rumah Tangga Masyarakat Moncobalang atas dukungan dan partisipasinya dari awal hingga akhir kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abbasy, D. W., Pathare, N., Al-Sabahi, J. N., & Khan, S. A. (2015). Chemical composition and antibacterial activity of essential oil isolated from Omani basil (*Ocimum basilicum* Linn.). *Asian Pacific Journal of Tropical Disease*, 5(8), 645-649.
- Baliga, M. S., Jimmy, R., Thilakchand, K. R., Sunitha, V., Bhat, N. R., Saldanha, E., ... & Palatty, P. L. (2013). *Ocimum sanctum* L (Holy Basil or Tulsi) and its phytochemicals in the prevention and treatment of cancer. *Nutrition and cancer*, 65(sup1), 26-35. <https://doi.org/10.1080/01635581.2013.785010>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.
- Hoang, L. M. N., Fyfe, M., Ong, C., Harb, J., Champagne, S., Dixon, B., & Isaac-Renton, J. (2005). Outbreak of cyclosporiasis in British Columbia associated with imported Thai basil. *Epidemiology & Infection*, 133(1), 23-27.
- Inayah, M. R., Widhiasmawati, A. R., & Hamdan, D. M. (2022). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat Desa Curug Wetan. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*.
- Li, H., Ge, Y., Luo, Z., Zhou, Y., Zhang, X., Zhang, J., & Fu, Q. (2017). Evaluation of the chemical composition, antioxidant and anti-inflammatory activities of distillate and residue fractions of sweet basil essential oil. *Journal of Food Science and Technology*, 54, 1882-1890. <https://doi.org/10.1007/s13197-017-2620-x>
- Mann, A. (2012). Phytochemical constituents and antimicrobial and grain protectant activities of clove basil (*Ocimum gratissimum* L.) grown in Nigeria. *International Journal of plant research*, 2(1), 51-58.
- Muttaqin, Z., Sari, D. S., & Purbasari, R. (2019). Pemanfaatan Lahan Kosong: Mengupayakan Ketahanan Pangan Global dalam Keseharian Masyarakat Lokal di

- RW 12, Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 237. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20062>
- Prangthip, P., Panbangred, W., & Reamtong, O. (2023). Potential antihypertensive activity of novel peptides from green basil leaves. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23(1), 282. <https://doi.org/10.1186/s12906-023-04098-2>
- Rohmah, M. K. (2017). Studi In Silico Kompleks Ligand-Reseptor Eugenol Daun Basil (*Ocimum basilicum* L.) dengan Reseptor HER2 pada Non-Small Cell Lung Cancer (NSCLC) dengan Kontrol Gefitinib. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 3(2), 71–78.
- Saputri, A. W. (2021). *Analisis Sikap Konsumen Terhadap Daun Basil pada PT Kebun Sayur Surabaya* [Thesis]. Institute Pertanian Bogor.
- Silalahi, M., & Wakhidah, A. Z. (2023). The food plants trade in the Kranggan Mas traditional market, West Java Province, Indonesia: Food security and local cuisine. *Journal of Ethnic Foods*, 10(1), 27. <https://doi.org/10.1186/s42779-023-00192-5>
- Syahputra, M. F. (2022). *Peningkatan Produksi Basil dengan Pemanfaatan Lahan Kosong pada PT Bina Desa*. Institute Pertanian Bogor.
- Syamila, Q. A., Ramdani, T., & Auliya Rahman, L. F. (2022). Apotek Hidup sebagai Alternatif Pemanfaatan Lahan Kosong di Desa Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 150–153. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2359>